

**PENGUATAN KESADARAN BERKONSTITUSI MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER “LCC 4 PILAR”
(STUDI PADA SMA NEGERI 1 SIMO, KABUPATEN BOYOLALI)**

Oleh :

Esti Murniasih

Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: estitur10@gmail.com

Mohammad Muchtarom

Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: muhtarom1974@gmail.com

Triyanto

Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: try_uns@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penguatan kesadaran berkonstitusi di SMA Negeri 1 Simo melalui kegiatan ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”; 2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan kesadaran berkonstitusi pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengujian validitas data menggunakan model analisis triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Kesimpulan hasil penelitian: 1) Penguatan kesadaran berkonstitusi di SMA Negeri Simo melalui ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dilakukan dengan kegiatan a) Menghafal Pasal-pasal dalam UUD NRI tahun 1945 sebagai sarana untuk memahami norma-norma dasar dalam konstitusi dan mengimplementasikan isi dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. b) Musyawarah untuk menetapkan target hafalan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan Ekstrakurikuler. c) Outbond dan Mengikuti kompetisi sebagai sarana dalam rangka berpartisipasi mengisi kemerdekaan sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang siswa. 2) Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah a) motivasi atau dorongan yang kuat dalam diri siswa, b) Komitmen dan rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan sejak pertama

kalimasuk ekstrakurikuler, c) dukungan finansial ketika akan menghadapi lomba, d) sarana dan prasarana yang memadai, e) buku-buku materi yang memadai, f) dukungan motivasi yang didatangkan dari para alumni, mentor/pelatih yang kompeten. Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah a) kegiatan yang cenderung membosankan, b) pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir dan belum memiliki dokumentasi yang sistematis, c) waktu ekstrakurikuler yang cenderung pendek

Kata Kunci: kesadaran berkonstitusi, Ekstrakurikuler "LCC 4 Pilar"

ABSTRACT

This study aims to understand: 1) strengthening constitutional awareness at Simo 1 Public High School through "LCC 4 Pilar" extracurricular activities; 2) supporting factors and inhibiting factors in strengthening constitutional awareness in students through "LCC 4 Pilar" extracurricular activities.

This study uses qualitative. Data collected through interviews, observation, and document studies. Testing the validity of the data using a data triangulation analysis model and triangulation method. Data analysis uses an interactive analysis model.

Conclusions of the research are: 1) Strengthening constitutional awareness in Simo State High School through extracurricular "LCC 4 Pillars" is carried out with activities a) Memorizing Articles in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia as a means to understand the basic norms in the constitution and implement the contents of the Pancasila and the 1945 Constitution b) Deliberation to set memorization targets as a means to participate in the implementation of Extracurricular activities. c) Outbound and participate in the competition as a means of participating to fill independence according to his capacity as a student. 2) Supporting factors in extracurricular activities are a) strong supporters or supporters within students, b) Commitments and sense of kinship that have been instilled since the first extracurricular activities, c) financial supporting for contests, d) appropriate facilities and infrastructure, e) adequate material books, f) support from alumni, g) competent mentors / trainers. Inhibiting factors in extracurricular activities are a) activities that spend, b) management of activities less coordinated and do not have an administrative system, c) extra-curricular time that requires a short time.

Keywords: constitutional awareness, Extracurricular "4 Pillar LCC"

PENDAHULUAN

Empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila yang merupakan dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia UUD NRI 1945 sebagai yang merupakan landasan konstitusional, NKRI sebagai pemersatu bangsa atau wadah yang menyatukan bangsa dan yang terakhir Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan yang membawa perekat semangat persatuan ditengah tengah perbedaan dan kemajemukan. Empat pilar ini merupakan kesepakatan rakyat Indonesia yang dijadikan *condition sine quanon* dalam hidup bersama dan mencapai tujuan bersama dalam organisasi Negara Indonesia.

Salah satu bentuk kesadaran warga negara dalam melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara bernegara adalah menaati peraturan atau menaati hukum. Ketaatan terhadap peraturan atau hukum akan bernilai jika didasari dengan kesadaran dari dalam diri warga negara bukan karena paksaan. Kesadaran mematuhi hukum tercipta apabila setiap warga negara dapat mengetahui, memahamoi serta mengimplementasikan peraturan itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang memiliki keinginan menjadi bangsa yang memiliki karakter menghargai dan taat hukum, demokratis dan bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Namun, yang terjadi pada saat ini menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Berbagai konflik di Indonesia muncul baik secara vertikal maupun horizontal. Permasalahan yang ada di Indonesia yang berhubungan dengan kesadaran warga negara akan konstitusi adalah karena meluasnya cakupan materi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) sebagai akibat dari amandemen UUD 1945. Sebelumnya UUD 1945 terdiri dari 71 butir ketentuan. Pasca amandemen naskah UUD 1945 terdiri dari 199 butir ketentuan. Sebanyak 25 butir ketentuan atau sekitar 12 % ketentuan tidak mengalami perubahan, sedangkan 174 butir ketentuan atau sekitar

88% sudah dirubah atau dilengkapi. Hal itu mengakibatkan paradigma pemikiran yang terkandung dalam rumusan pasal-pasal UUD 1945 juga berbeda dari paradigma yang terkandung dalam rumusan naskah yang lama. Seandainya semua warga negara Indonesia sudah mengetahui seluruh isi UUD 1945 sebelum amandemen, maka sebenarnya pada saat sekarang ini hanya mengetahui 25 butir ketentuan dari UUD 1945, sedangkan 174 butir masih banyak belum difahami. Itulah sebabnya perlu upaya sungguh-sungguh untuk melakukan pendidikan kesadaran berkonstitusi [3].

Penanaman kesadaran berkonstitusi seharusnya sudah ditanamkan sejak dalam masa Pendidikan. Akan tetapi dalam kenyataannya berdasarkan observasi penulis masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran akan berkonstitusi. Hal tersebut dapat terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa seperti, melanggar aturan sekolah, tidak memakai atribut sekolah yang sudah diatur dalam tata tertib sekolah. Selain itu dikalangan pelajar dekadensi moral dan juga terlihat memprihatinkan. Perilaku melanggar etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai berat masih diperlihatkan oleh siswa seperti halnya kebiasaan ketika ujian yaitu mencontek.

Hal lain menjadi fenomena di kalangan pelajar adalah kenakalan. Salah satunya adalah tawuran antar pelajar seperti yang terjadi di kabupaten Boyolali beberapa waktu yang lalu berdasarkan berita dari Tribatanews.jateng.polri.go.id, Boyolali Jajaran Polres Boyolali mengamankan 7 pelajar yang terlibat tawuran di sekitar alun-alun lor Kali Kiring Mojosongo, Selasa (24/07). Dari tangan para pelajar yang berasal dari sekolah menengah kejuruan Boyolali diamankan senjata tajam berupa kolewang dan gier yang sudah diikat dengan tali sabuk [4]. Kejadian ini tentu menyimpang dari nilai-nilai luhur dalam empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara serta mencederai nilai-nilai persatuan yang tentunya akan

membahayakan eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (bullying) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung [5]

Ranah pendidikan memegang peranan strategis bagi upaya-upaya sosialisasi dan internalisasi konstitusi dengan mentransformasikan pengetahuan, ilmu dan budaya kepada siswa. Sekolah merupakan organisasi yang dapat diibaratkan dengan kehidupan suatu Negara yang juga memiliki peraturan bagi seluruh warganya. Kehidupan negara diatur dengan konstitusi sedangkan kehidupan sekolah diatur dengan tata tertib sekolah. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan sikap sadar berkonstitusi Selain melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar yang bekerjasama dengan MPR dalam rangka sosialisasi empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kepada segenap elemen bangsa. Menurut Nasirah Materi materi Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar berhubungan dengan mata pelajaran PPKn yang diajarkan oleh guru baik di kelas X, XI, maupun XII [6]. Materi lomba cerdas cermat empat pilar dapat dipergunakan untuk menambah materi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Selain itu mater empat pilar juga lebih spesifik dalam memberikan

pengetahuan dan pemahaman mengenai jati diri atau nilai-nilai luhur bangsa dan konstitusi bangsa Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan bahwa, salah satu penanda warga negara memiliki kemelekan terhadap konstitusi adalah jika warga negara dapat memahami dan mempraktekan isi dari konstitusi. Kemelekan berkonstitusi tentunya akan terbangun apabila setiap warga negara mengetahui dan memahami jati diri bangsanya dan juga isi dari konstitusi bangsanya.

Kesadaran berkonstitusi harus didasari padan pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran tindakan yang dilakukan sesuai aturan yang berlaku. Bisa saja suatu perbuatan tidak diketahui telah atau belum ada konstitusi yang melingkupinya. Mungkin juga konstitusi itu masing-masing orang memberikan pemahaman yang berbeda atau belum tumbuh kesadaran akan kebenaran tindakan yang dilakukan. [7]

Lilik melanjutkan bahwa aspek kesadaran berkonstitusi harus ditanamkan dengan kontinu atau berkelanjutan, baik dalam segi pengetahuan, pemahaman, dan juga pembiasaan tindakan yang konstitusional. Sekarang hampir tidak ada pendidikan yang memberikan secara maksimal tentang hal tersebut yang dapat membangun kesadaran berkonstitusi. Akibat dari hal tersebut adalah semakin menipisnya rasa kesadaran kepada konstitusi yang telah disepakati. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut, Ekstrakurikuler "*LCC 4 pilar*" memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai jati diri dan konstitusi bangsa Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan agar siswa mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya serta agar siswa memiliki pribadian, kerjasama, dan kemandirian optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional

Isi dari kegiatan ekstrakurikuler ini secara umum adalah menghafal dan mencari

makna pasala peraturan perundangan dan materi empat pilar lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air yang kemudian mendorong siswa untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan setiap aturan yang termaktub dalam setiap peraturan, baik peraturan dalam perundang undangan maupun peraturan dalam lingkup sekolah.

SMA Negeri 1 Simo adalah satau sekolah di Kabupaten Boyolali yang setiap tahun mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar di Kabupaten Boyolali. Sekolah ini juga memasukan kegiatan tersebut menjadi sebuah ekstrakurikuler. SMA Negeri 1 Simo merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Boyolali yang sudah berpengalaman dalam mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar baik ditingkat kabupaten, eks karisedenan, provinsi bahkan tingkat nasional. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak Ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" di SMA Negeri 1 Simo, Kabupaten Boyolali dalam menguatkan Kesadaran Berkonstitusi pada siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang akan diteliti berdasarkan kenyataan di lapangan. Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dipaparkan data deskriptif berupa informasi atau tanggapan dari informan, observasi serta studi dokumen tentang objek. Penelitian ini memfokuskan pada upaya sekolah dalam menguatkan kesadaran berkonstitusi dan peran ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" dalam menguatkan kesadaran berkonstitusi pada siswa.

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan, serta studi dokumem yang berhubungan dengan obyek, yaitu mengenai strategi guru dalam hal

penguatan kesadaran berkonstitusi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*".Setiap penelitian membutuhkan sumber data untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Menurut arikunto agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data harus dikumpulkan secara lengkap yaitu data primer dan data sekunder [8]. penelitian ini data primer diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan informan dan pengamatan (observasi) di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder yang berupa bukti, catatan, atau laporan dari data yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.Peneliti akan terjun langsung mengumpulkan data penelitian yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, dokumentasi dan dikuatkan dengan angket.

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti [9]. Peneliti akan memakai triangulasi data dan metode dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dengan menggunakan triangulasi data dan metode, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data terhadap sumber data dengan menyesuaikan fokus penelitian serta data yang dibutuhkan serta mengkonfirmasi tanggapan sumber data kepada sumber data lain yang disebutkan.

penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi [9]. prosedur penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahap, yaitu: "(1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penyusunan laporan penelitian"

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan kesadaran berkonstitusi pada siswa di SMA Negeri 1 Simo melalui kegiatan ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”

a. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Kesadaran Berkonstitusi pada Siswa

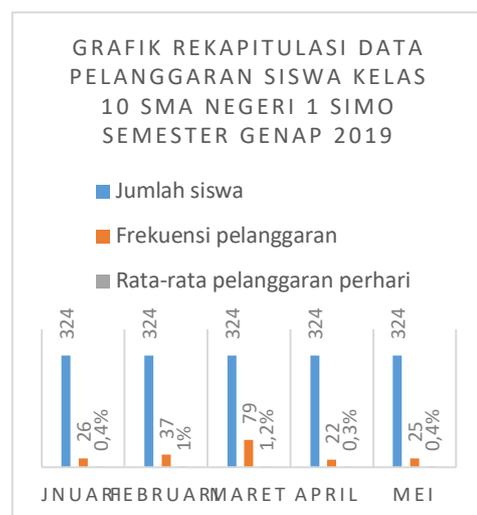
Kesadaran mematuhi hukum terbentuk karena didorong dengan adanya pengetahuan pemahaman terhadap hukum itu sendiri. Riskin dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, “*The term “mindfulness” carries many meanings. As used in this symposium, however, it generally refers to a deliberate, present moment non judgmental awareness or whatever passes through the five conventional senses and the mind – simplify : emotions, thoughts, and body sensations* [11]. Pokok dari pernyataan tersebut adalah bahwa kesadaran itu memiliki banyak makna yang pada umumnya mengacu pada kesengajaan.

Idealnya setiap warga negara memiliki kesadaran berkonstitusi pada tingkat autonomous, yaitu tingkatan tertinggi menurut N.Y Bull dalam Djahiri, (1985:24). Kesadaran yang bersifat autonomous adalah tingkat kesadaran atau ketaatan pada ketentuan konstitusi atau aturan negara yang dilandasi dengan konsep kesadaran yang ada dalam diri seorang warga Negara [12]. Kesadaran berkonstitusi tentunya tidak dapat begitu saja tertanam dalam diri setiap warga negara, melainkan memerlukan sebuah proses yang berkelanjutan dan sistematis. Warga negara yang aktif atau dalam hal ini adalah warga negara yang memiliki kesadaran berkonstitusi tidaklah dilahirkan melainkan diciptakan melalui proses sosialisasi atau pendidikan [13].

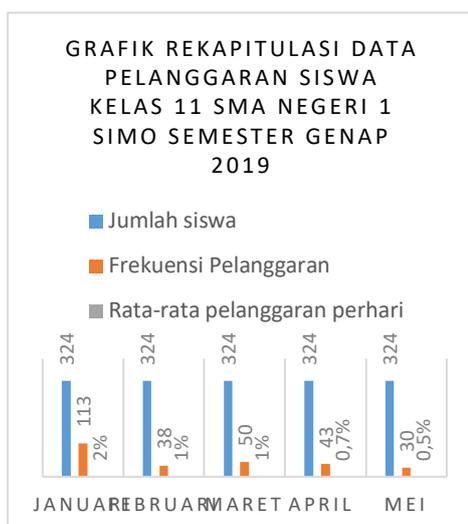
Pendidikan merupakan ranah penting dalam menanamkan kesadaran berkonstitusi. Sekolah merupakan tempat paling efektif untuk menanamkan kesadaran berkonstitusi dalam diri siswa. Salah satu tujuan sekolah itu

sendiri adalah untuk menjadikan siswa mampu memahami dan mempraktekan setiap aturan yang berlaku dalam sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka memahami dan dapat bertindak sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai siswa maupun sebagai warga negara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Simo.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa siswa di SMA negeri 1 Simo memiliki ketaatan yang cukup tinggi terhadap peraturan sekolah. Secara keseluruhan ketiga narasumber tersebut mengatakan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Simo tidak banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Siswa memegang teguh kepribadian bangsa yang luhur yang tertuang dalam Pancasila dan senantiasa selalu menaati aturan yang sudah tertera dalam tata tertib sekolah maupun dalam Undang-Undang. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa masih sangat minim yaitu dibawah lima persen. Hal tersebut dikuatkan dengan data rekapitulasi pelanggaran siswa kelas sepuluh dan kelas sebelas selama bulan Januari 2018-Mei 2019, data dapat ditampilkan dalam grafik berikut :



Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi data pelanggaran siswa kelas 10



Gambar 4.2 Grafik rekapitulasi data pelanggaran siswa kelas 11

Berdasarkan data rekapitulasi pelanggaran siswa kelas 10 dan kelas 11 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pelanggaran siswa di SMA Negeri 1 Simo masih sangat rendah yaitu berkisar diantara nol sampai dua persen disetiap bulannya.

Pengetahuan dan pemahaman ini tidak bisa didapat tanpa adanya upaya yang kontinu. SMA Negeri 1 Simo memiliki beberapa upaya untuk menanamkan kesadaran berkonstitusi pada siswanya. Upaya-upaya itu antaran lain:

- 1) Penegakan tata tertib dengan sistem kredit poin
- 2) Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru.
- 3) pemantauan oleh guru secara kontinu
- 4) melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan hari-hari besar nasional
- 5) mengintegrasikan di dalam mata pelajaran terutama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- 6) Penguatan melalui Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”

Secara umum upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Simo untuk menanamkan kesadaran berkonstitusi pada siswa sama dengan sekolah sekolah yang lain. Sejalan dengan pendapat Kirschenbaum yang menyarankan metode pendidikan karakter yang komperhensif yang meliputi inkulkasi (*inculcation*) melalui penegakan

aturan dan memberlakukannya secara adil dalam praktek sistem kredit poin tata tertip sekolah dan dalam pemantauan ketertiban secara langsung oleh guru. Keteladanan (*modelling*) melalui keteladanan oleh guru dengan selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa., Fasilitas (*Facilitation*) melalui berbagai metode pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Terakhir pengembangan keterampilan (*skill building*, khusus *softskill*) melalui kegiatan kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” [14].

- b. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dalam Menguatkan Kesadaran Berkonstitusi Siswa

Menurut Oemar Hamalik kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar siswa yang masih dalam lingkup pendidikan akan tetapi diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, dan tetap bersifat paedagogis serta kegiatan ini menunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah [15]. Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan tersirat dari ekstrakurikuler ini sejalan dengan visi dan misi dari sekolah. Visi sekolah adalah Terwujudnya sekolah yang menghasilkan lulusan beriman, bertaqwa, cerdas, berkarakter, berdaya saing dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misi sekolah yang dapat dijalankan melalui ekstrakurikuler ini adalah “mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik dibidang akademis maupun non akademis untuk tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara optimal.” Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensinya dibidang akademik melalui persiapan lomba yang dilakukan secara kontinu serta melalui kegiatan lomba itu sendiri sehingga siswa memiliki daya saing. Selain itu misi yang lain yang dapat ditempuh melalui ekstrakurikuler ini adalah “mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pemahaman, pengkondisian, pembiasaan dan keteladanan.” Melalui ekstrakurikuler ini siswa dikondisikan dan dilatih untuk

memahami konstitusi secara mendalam melalui kegiatan diskusi.

Penguatan kesadaran berkonstitusi dalam kegiatan Ekstrakurikuler LCC 4 pilar terimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya :

- 1) *Menghafal Pasal-pasal dalam UUD NRI tahun 1945 sebagai sarana untuk memahami norma-norma dasar dalam konstitusi dan mengimplementasikan isi dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*

Ekstrakurikuler ini memiliki peran yang strategis dalam menambah kemelekakan siswa akan konstitusi yang menjadi dasar bagi warga negara untuk memiliki kesadaran berkonstitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kegiatan dari ekstrakurikuler ini adalah menghafal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pemantapan hafalan, Latihan soal-soal, Wawasan Kebangsaan, Mempelajari Tap MPR, Mempelajari Buku Bahan tayang, Evaluasi penghafalan pasal-pasal, dan mengerjakan soal tertulis, kegiatan pengambilan badge melalui outbond, pembuatan target dan peraturan bersama-sama melalui musyawarah, dan mengikuti berbagai even lomba.

Ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" mengajarkan kepada siswa untuk mengamalkan dan mengimplementasikan sila-sila dalam Pancasila dan Isi dari Undang-Undang Dasar 1945. Bentuk-bentuk pengimplementasian Pancasila diantaranya :

- a) Saling toleransi terhadap perbedaan agama antar anggota misalnya, bisa mungkin tidak pernah mengadakan latihan dihari Minggu karena itu adalah hari ibadah bagi peserta yang beragama Kristen dan katolik. Saling mengikatkan untuk ibadah meski berbeda agama. Ini merupakan bentuk Implementasi dari sila pertama yaitu Ketuhana Yang Maha Esa
- b) Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama misalnya, semua anggota memiliki kewajiban untuk

menghafalkan pasal-pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Ketika mengikuti event lomba dengan kuota peserta yang terbatas tentunya semua anggota peserta memiliki hak untuk menjadi peserta lomba. Akan tetapi peserta yang mengikuti dipilih berdasarkan hasil musyawarah. Maka semua anggota harus menghargai hak-hak dari anggota yang lain. Ini merupakan implementasi dari sila yang kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradap.

- c) Menjaga kerjasama dan persatuan dalam mengikuti suatu even lomba. Meskipun tidak semua anggota ekstrakurikuler menjadi peserta lomba namun semua anggota tetap memberi dukungan dan membantu mempersiapkan materi untuk lomba. Anggota Ekstrakurikuler juga mengembangkan rasa kebanggaan dengan wajib mengikuti kegiatan outbond untuk mendapatkan badge sebagai simbol untuk identitas ekstrakurikuler. Ini merupakan implementasi dari sila ketiga yaitu, Persatuan Indonesia
- d) Mengadakan musyawarah untuk menetapkan aturan bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ini merupakan Implementasi dari sila keempat.
- e) Menghargai hak orang lain yang terwujud didalam kegiatan diskusi. Anggota ekstrakurikuler menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh anggota yang lain. Ini merupakan Implementasi dari sila kelima

Implementasi dari tiap-tiap pasal dalam pancasila di setiap kegiatan ekstrakurikuler tersebut sejalan dengan pendapat Winataputra yang membagi beberapa bentuk kesadaran berkonstitusi bagi warga Negara kedalam dua puluh empat bentuk. Bentuk yang sejalan dengan kegiatan ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" diantaranya adalah :

- a) Kemauan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan kedalam perilaku sehari-hari seperti: menjalankan ibadah ritual dan ibadah sosial menurut dasar aturan agamanya masing-masing tanpa mencampuradukan atau memaksakan kehendak terhadap keyakinan lain [16]. Bentuk ini tercermin dalam implimentasi sila pertama yang sudah dijelaskan. kegiatan ekstrakurikuler digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kesadaran tentang sikap dan nilai-nilai tertentu kaarena siswa memiliki lingkunganyang berbeda dengan kelas maupun keluarga [13]. Siswa dapat menyadari bahwa keanekaragaman merupakan sesuatu yang nyata dan mereka harus menyadari perbedaan dan menghargainya.
- b) Mau membangun dan menjaga persatuan serta kesatuan bangsa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari antara lain: bersikap tidak primordialistik, berjiwa kemitraan pluralistik, dan bekerja sama secara professional [16]. Bentuk ini tercermin dalam kerjasama anggota ekstrakurikuler dalam mengikuti berbagai macam perlombaan
- c) Bersedia mewujudkan komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari antara lain: tidak bersikap mau menang sendiri, tidak bersikap rakus dan korup, dan biasa berderma [16]. Bentuk ini tercermin dalam pnyeleksian anggota untuk mengikuti lomba.
- 2) *Musyawarah untuk menetapkan target hafalan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan Ekstrakurikuler*

Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” mengajarkan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembentukan dan

penetapan penyelenggaraan ekstrakurikuler. Hal ini tercermin dalam setiap kegiatan terutama dengan adanya target hafalan pasal-pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan hasil penelitian, pembina dan anggota ekstrakurikuler menyatakan bahwa harus ada penekanan dan konsekuensi jika hafalan tidak memenuhi target. Konsekuensi yang dilaksanakan ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah mereka. Peraturan yang dibuat secara musyawarah bersama ini memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanggungjawab pada peraturan yang telah diputuskan bersama. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler berperan sebagai sarana siswa untuk mendapatkan kesadaran tentang sikap dan nilai nilai tertentu.

Kegiatan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk membuat dan menjalankan sebuah kesepakatan atau konsensus yang menyangkut tujuan dan cita-cita dari ekstrakurikuler itu sendiri. Konsensus tersebut sejalan dengan Penjelasan tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Buku Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan kesepakatan umum (konsensus) warga Negara mengenai norma dasar (grundnorm) dan aturan dasar (grundgesetze) dalam kehidupan bernegara. Kesepakatan ini utamanya menyangkut tujuan dan cita-cita bersama.

- 3) *Outbond dan Mengikuti kompetisi sebagai sarana dalam rangka berpartisipasi mengisi kemerdekaan sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang siswa.*

Meskipun kegiatan yang dilakukan adalah menghafal namun apa yang siswa hafalkan ini memberi pengaruh positif terhadap pemahaman siswa tentang adanya peraturan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua kegiatan sekolah terutama kegiatan pembelajaran memiliki perannya masing-masing untuk menanamkan

kesadaran berkonstitusi. Ekstrakurikuler “LCC 4 pilar” memiliki peran yang lebih intens untuk membimbing siswa sehingga siswa memiliki pemikiran yang lebih kritis dengan banyak membaca dan menghafalkan pasal-pasal dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Target hafalan pasal yang dibuat bersama-sama ini memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu disiplin karena target dibuat berdasarkan kebutuhan bersama agar bisa maksimal dalam mengikuti setiap kompetisi sehingga bisa membawa nama baik sekolah. Kesimpulannya adalah bahwa ekstrakurikuler ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk saling bekerjasama demi mencapai tujuan bersama. Senada dengan pendapat Goldberg, (2016:258) bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membawa siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

Kegiatan menghafal ini sejalan dengan bentuk kesadaran berkonstitusi yang dipaparkan oleh Winataputra bahwa siswa memiliki kesadaran dan kesediaan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan perwujudan perilaku sehari-hari antara lain: berupaya belajar/bekerja keras agar bisa menjadi warga Indonesia yang berkualitas, selalu siap siaga membela negara sesuai kapasitas dan kompetensi pribadi masing-masing [16] yaitu dengan berusaha membawa nama baik sekolah dalam setiap kompetisi yang diikuti, dan rela berkorban untuk Indonesia dengan mengorbankan waktu dan tenaganya ketika mengikuti ekstrakurikuler maupun ketika mengikuti kompetisi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Massaro menyatakan bahwa kemelekan terhadap konstitusi akan mengarahkan warga Negara untuk berpartisipasi melaksanakan kewajibannya sebagai warga Negara [2]. SMA Negeri 1 Simo berupaya agar siswanya memiliki kemelekan terhadap konstitusi dengan adanya Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dan

pengintegrasian terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. SMA Negeri 1 Simo mengupayakan agar siswanya mengetahui dan memahami isi dari konstitusi secara intens dipelajari. Sesuai dengan pendapat Fombad bahwa konstitusi tentu tidak akan memberikan manfaat jika orang yang memakainya, memilikinya dan menikmati perlindungannya tidak mengetahui isinya [17].

c. Tingkat Kesadaran Berkonstitusi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan angket yang dilakukan peneliti melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dapat meningkatkan kesadaran berkonstitusi. Ekstrakurikuler ini memberikan dampak yang baik bagi pesertanya. Akan tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ekstrakurikuler ini belum bisa memberikan dampak yang lebih luas bagi seluruh siswa sekolah pada umumnya. Ekstrakurikuler “LCC 4 pilar” dapat memberikan penguatan terhadap kesadaran berkonstitusi siswa. Pernyataan ini didukung dengan hasil angket yang diberikan kepada seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”. Angket yang diberikan mencakup ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan jawaban dari 16 responden siswa yang mengikuti ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”. Tingkat kesadaran tersebut disesuaikan dengan tingkat kesadaran yang dikemukakan oleh N.Y. Bull dalam Djahiri. Menurut N. Y. Bull tingkat kesadaran dibagi menjadi empat tingkatan diantaranya adalah *anomous*, *heteronomous*, *sosionomous*, *autonomous*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 70% siswa memiliki tingkat kesadaran *autonomous*, 23% siswa memiliki tingkat kesadaran *sosionomous*, 7% siswa memiliki tingkat kesadaran *heteronomous* dan 0% siswa memiliki tingkat kesadaran *anomous*. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran berkonstitusi siswa

yang mengikuti ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” berada pada tingkat yang sangat tinggi.

2. faktor pendukung dan faktor penghambat Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dalam menguatkan kesadaran di SMA Negeri 1 Simo

a. Faktor pendukung

Faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar”

- a) Dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa sendiri,
- b) Komitmen dan rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan sejak pertama kalinya masuk ekstrakurikuler.
- c) dukungan finansial ketika akan menghadapi lomba.
- d) sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana itu berupa, ruangan yang nyaman, koneksi internet di sekolah.
- e) buku-buku materi yang memadai. Buku-buku yang digunakan cukup memadai. Buku-buku itu berupa Bank Soal atau kumpulan soal-soal yang sudah disiapkan oleh guru, Buku Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI beserta bahan tayangnya, Buku Undang-Undang Dasar 1945 lengkap dengan amandemennya, Buku Pedoman Masyarakat Undang-Undang Dasar 1945 dan Ketetapan MPR.
- f) dukungan motivasi yang didapatkan dari para alumni
- g) mendatangkan mentor/pelatih yang kompeten

b. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat dan upaya menghadapi hambatan dalam kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar. Beberapa hambatan yang dihadapi dalam kegiatan Ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” diantaranya

- a) kegiatan yang cenderung membosankan bagi sebagian besar siswa karena kegiatannya menghafal dan berfikir sedangkan

kebanyakan siswa lebih senang ekstrakurikuler yang bentuk kegiatannya adalah kegiatan lapangan sehingga peminatnya hanya sedikit.

- b) pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir dan belum memiliki dokumentasi yang sistematis. Keberjalanan ekstrakurikuler ini masih cenderung mengikuti arus belum ada susunan program kerja yang terkoordinir
- c) waktu ekstrakurikuler yang cenderung pendek.

Sekolah, pembina maupun peserta ekstrakurikuler memiliki upaya untuk menanggulangi hambatan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) adanya batasan kuota dalam peserta ekstrakurikuler sehingga semua ekstrakurikuler tetap berjalan dan memiliki peserta,
- b) mengadakan variasi variasi kegiatan seperti games, outbond.
- c) pemberian motivasi oleh alumni-alumni
- d) penambahan waktu ekstra dilain hari yaitu pada hari rabu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Penguatan kesadaran berkonstitusi di SMA Negeri Simo melalui ekstrakurikuler “LCC 4 Pilar” dilakukan dengan kegiatan a) Menghafal Pasal-pasal dalam UUD NRI tahun 1945 sebagai sarana untuk memahami norma-norma dasar dalam konstitusi dan mengimplementasikan isi dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. b) Musyawarah untuk menetapkan target hafalan sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan Ekstrakurikuler. c) Outbond dan Mengikuti kompetisi sebagai sarana dalam rangka berpartisipasi mengisi kemerdekaan

sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang siswa.

2. Faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya untuk menghadapi hambatan
 - a) Faktor Pendukung Kegiatan Ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mendukung adalah motivasi atau dorongan yang kuat dalam diri siswa, Komitmen dan rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan sejak pertama kalinya masuk ekstrakurikuler. Sedangkan faktor ekstern yang mendukung adalah dukungan finansial ketika akan menghadapi lomba, sarana dan prasarana yang memadai, buku-buku materi yang memadai, dukungan motivasi yang didatangkan dari para alumni, mentor/pelatih yang kompeten
 - b) Faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" yaitu kegiatan yang cenderung membosankan, pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir dan belum memiliki dokumentasi yang sistematis, waktu ekstrakurikuler yang cenderung pendek. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut adalah adanya batasan kuota dalam peserta ekstrakurikuler sehingga semua ekstrakurikuler tetap berjalan dan memiliki peserta, mengadakan variasi variasi kegiatan seperti games, outbond, pemberian motivasi oleh alumni-alumni, penambahan waktu ekstra dilain hari yaitu pada hari rabu

B. Saran

Adapun saran yang diberikan antara lain adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi SMA Negeri 2 Boyolali

- a. Hendaknya stakeholder seperti pembina, kepala sekolah, maupun orangtua tetap memberikan dukungannya kepada siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" karena kegiatan ini merupakan kegiatan positif yang dapat menguatkan kesadaran berkonstitusi pada siswa sebagai sarana agar sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*).
 - b. Hendaknya pembina ekstrakurikuler "*LCC 4 Pilar*" selalu memberikan variasi kegiatan yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler
 - c. Hendaknya Pembina mengisi jurnal kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dan tertib paskibra agar bisa memantau perkembangan anak dan kegiatan didalamnya.
2. Bagi siswa
 - a. Hendaknya siswa yang menjadi anggota '*LCC 4 Pilar*' selalu meningkatkan kesadarannya untuk selalu menaati aturan dan norma yang dapat dari ekstrakurikuler dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sekolah, sosial maupun masyarakat.
 - b. Seharusnya anggota pengurus paskibra membuat suatu program kerja sesuai dengan pedoman pengelolaan ekstrakurikuler sesuai dengan Peraturan menteri nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan dasar dan menengah agar kegiatannya terlaksana secara sistematis
 - c. Hendaknya peserta didik memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian selanjutnya untuk pengembangan tentang kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kesadaran berkonstitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djahiri, Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT, Bandung: PMPKN FPIPS IKIP, 1985.
- D. Budimansyah, PKn dan Masyarakat Multikultural, Bandung: Program Studi PKn SPs UPI, 2008.
- Humas Polda Boyolali, "Polres Boyolali Amankan Tawuran Pelajarfrom," Selasa Juli 2018. [Online]. Available: <https://tribratanews.jateng.polri.go.id/2018/07/25/polres-boyolali-amankan-tawuran-pelajar>. [Accessed Kamis Maret 2019].
- Kementerian Pendidikan Nasional., Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional., 2010.
- L. riskin, "Awareness and the Legal Profession: An Introduction to be Mindful Lwyer Symposium," *Journal of Legal Education*, vol. 61, p. 4, 2012.
- Lilik., "Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Berkonstitusi Melalui Pembelajaran Konstruktif," *Ta'allum*, p. 64, 2013.
- Nasirah, "Analisis Keterkaitan Antara Materi Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar MPR dengan Mata Pelajaran PPKn untuk Memberikan Pendidikan Karakter di SMA N 1 Godean Tahun 2017," *Tesis*, p. 18, 2017.
- S. Arikunto, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian, Jakarta: Gelar Pustaka mandiri, 2010.
- S. d. Warsono, "Pendekatan Integratif-Komperhensif dalam Membudayakan Empat Pilar Kebangsaan untuk Membangun Nasionalisme Generasi Muda di Sidoarjo Menuju Generasi Indonesia 2025," in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Medan, 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif, da R&D, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar-Dasar Teori dan Penerapannya dalam Pendidikan, Surakarta: UNS Press, 2002.
- T. M. Massaro, Constitutional Literacy: A Core Curriculum for a Multicultural Nation, London: Duke University Press, 1995.